

Eksistensi nilai sila persatuan Indonesia dalam tradisi *merariq* pada masyarakat adat suku Sasak

Isnaini, Saddam

Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel Diterima: 21/08/2024 Disetujui: 16/09/2024</p> <p>Kata kunci Tradisi merariq, suku sasak, persatuan indonesia, keberagaman budaya</p> <p>Keywords <i>Merariq tradition, sasak ethnic group, indonesian unity, cultural diversity</i></p>	<p>Keberagaman Indonesia mencerminkan realitas sosial yang multikultural, terlihat dalam tradisi dan adat istiadat setiap daerah. Salah satu tradisi unik terdapat pada Suku Sasak, penduduk asli Pulau Lombok, yakni <i>Merariq</i>, sebuah adat kawin lari dimana calon mempelai pria membawa lari calon mempelai wanita sebelum pernikahan. Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai persatuan Indonesia dalam tradisi <i>Merariq</i> di kalangan masyarakat adat Suku Sasak. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, dengan menganalisis penelitian sebelumnya yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi <i>Merariq</i> mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan Pancasila, khususnya sila ketiga, nilai persatuan Indonesia. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek budaya yang menyertai <i>Merariq</i>, seperti <i>merangkat</i> (penerimaan dan integrasi keluarga), <i>begawe</i> (perayaan komunitas), <i>nyongkolan</i> (arak-arakan pengantin), serta <i>bales naen</i> atau <i>bejango</i> (balas budi sebagai simbol ikatan sosial). Tradisi ini mencerminkan semangat gotong royong, penghormatan antar-keluarga, dan penguatan hubungan sosial dalam masyarakat multikultural. Tradisi <i>Merariq</i> tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga wadah untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, terutama persatuan, dalam konteks keberagaman Indonesia. Temuan ini menekankan pentingnya pelestarian adat sebagai bagian dari identitas nasional, sekaligus sarana untuk membangun harmoni di tengah keberagaman budaya.</p>
	<p>ABSTRACT</p> <p><i>The Merariq tradition among the Sasak Tribe in Indonesia's Lombok Island is a unique elopement custom that reflects the multicultural social reality of the country. Through a literature study, the research demonstrates that the tradition aligns with the value of Indonesian unity, as stated in Pancasila. Various cultural aspects of Merariq, such as family acceptance and integration, community celebration, bridal procession, and returning favors as a symbol of social bonding, showcase the spirit of gotong royong (mutual cooperation), inter-family respect, and the strengthening of social relations in a diverse society. The tradition not only serves as a cultural heritage but also provides a platform for instilling national values, particularly unity, in the context of Indonesia's diversity. These findings underscore the significance of preserving customs as a part of national identity and as a means to foster harmony amidst cultural diversity.</i></p>

Pendahuluan

Pancasila adalah dasar filsafat Negara Republik Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pancasila merupakan ideologi bangsa yang memuat nilai-nilai fundamental yang mencerminkan karakter dan kepribadian bangsa Indonesia. Penetapan Pancasila sebagai ideologi negara bukan tanpa alasan; nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diakui sebagai representasi dari jati diri bangsa Indonesia yang multi-etnis dan multikultural (Regiani & Dewi, 2021). Sebagai pedoman utama,

Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar hukum dan moral negara, tetapi juga sebagai titik tolak dalam menjaga dan memperkuat persatuan di tengah-tengah keragaman yang ada.

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang terdiri dari lebih dari 17.000 pulau dan memiliki populasi sekitar 240 juta jiwa, menunjukkan kekayaan dan keragaman alam yang sangat signifikan. Variasi geografi ini berkontribusi pada perbedaan karakter dan budaya masyarakat di berbagai daerah (Dala et al., 2021; Karlina et al., 2021; Sadam et al., 2020, 2021, 2023). Keberagaman ini tidak hanya mencakup perbedaan dalam bahasa, agama, dan adat-istiadat, tetapi juga mencerminkan kekayaan budaya yang telah berkembang selama berabad-abad. Dengan demikian, Indonesia merupakan contoh nyata dari sebuah bangsa yang terintegrasi secara kompleks dalam hal budaya dan sosial.

Di samping keberagaman tersebut, Indonesia merupakan negara yang terdiri dari ratusan kelompok etnis dengan budaya dan tradisi masing-masing. Meskipun terdapat perbedaan yang mencolok di antara berbagai kelompok etnis, Indonesia secara moral dipersatukan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti “Berbeda-beda tetapi tetap satu” (Supriatin, 2017). Semboyan ini, yang berasal dari bahasa Jawa Kuno, mencerminkan prinsip dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, yaitu penghormatan dan pemeliharaan keanekaragaman budaya sebagai bagian dari identitas nasional (Setyaningsih & Setyadi, 2019).

Konsep “Bhinneka Tunggal Ika” menjadi dasar yang sangat penting dalam mengelola keberagaman budaya Indonesia. Konsep ini menekankan bahwa meskipun masyarakat Indonesia sangat beragam, mereka tetap terhubung dalam satu kesatuan identitas nasional. Ini merupakan tantangan sekaligus kekuatan, mengingat bahwa kebudayaan Indonesia, secara sempit, dapat didefinisikan sebagai seluruh kebudayaan lokal yang ada sejak sebelum terbentuknya bangsa Indonesia pada tahun 1945. Kebudayaan lokal yang berasal dari berbagai suku di Indonesia, termasuk adat-istiadat, merupakan bagian integral dari kebudayaan nasional (Setyaningsih & Setyadi, 2019).

Adat-istiadat adalah norma-norma yang kompleks dan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Sebagai pedoman tingkah laku dan kontrol sosial, adat-istiadat berfungsi untuk menjaga keharmonisan dan stabilitas dalam komunitas (Pratama & Wahyuningsih, 2018). Di Indonesia, terdapat banyak suku dengan adat-istiadat yang bervariasi, masing-masing berkontribusi pada kekayaan budaya nasional. Salah satu suku yang memiliki tradisi unik adalah suku Sasak, penduduk asli Pulau Lombok.

Suku Sasak, yang merupakan kelompok etnis mayoritas di Pulau Lombok, memiliki tradisi yang sangat khas, salah satunya adalah *Merariq*. Tradisi *Merariq* adalah sebuah adat kawin lari di mana calon mempelai pria membawa lari calon mempelai wanita sebelum pernikahan, yang sering dikenal dengan istilah kawin lari (Hamdani & Fauzia, 2022; Haq & Hamdi, 2016). Menurut Lukman dalam (Anggraini et al., 2018), istilah “merariq” berasal dari bahasa Kawin, di mana “mara” berarti datang dan “riq” berarti diri, sehingga secara terminologi “merariq” berarti “datang menyerahkan diri” atau “selarian.”

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi nilai persatuan Indonesia dalam tradisi *Merariq* di masyarakat adat suku Sasak. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai persatuan yang terkandung dalam tradisi tersebut serta bagaimana tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kebangsaan dalam konteks keberagaman budaya Indonesia. Dengan memahami bagaimana tradisi lokal seperti *Merariq* berkontribusi pada nilai-nilai persatuan nasional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman dan pelestarian tradisi sebagai bagian dari identitas dan integritas kebangsaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis eksistensi nilai sila persatuan Indonesia dalam tradisi *Merariq* pada masyarakat adat

Suku Sasak. Metode ini melibatkan pengumpulan, pemilahan, dan penelaahan artikel-artikel penelitian yang relevan dan sebelumnya telah diterbitkan, yang membahas hubungan antara tradisi *Merariq* dan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga yang mengandung nilai persatuan Indonesia. Langkah pertama dalam metode ini adalah identifikasi dan pengumpulan sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan tradisi *Merariq* serta nilai-nilai Pancasila. Sumber-sumber tersebut termasuk artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang membahas upacara adat Sasak, khususnya *nyongkolan*, yang sering dikaitkan dengan *Merariq*.

Selanjutnya, data dari sumber-sumber tersebut dianalisis secara komparatif untuk mengidentifikasi bagaimana tradisi *Merariq* mencerminkan nilai persatuan dalam konteks sila ketiga Pancasila. Analisis ini meliputi evaluasi tentang bagaimana praktik-praktik adat tersebut menyampaikan dan menguatkan nilai-nilai persatuan dalam masyarakat Sasak. Penelitian ini akan menyusun diskusi yang berfokus pada hasil-hasil penelitian terdahulu, dengan menyoroti aspek-aspek kunci yang menunjukkan keterkaitan antara nilai persatuan sila ketiga Pancasila dan pelaksanaan tradisi *Merariq* di kalangan masyarakat adat Suku Sasak. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana tradisi lokal berkontribusi pada penguatan nilai persatuan dalam konteks keberagaman budaya.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep *merariq*

Merariq adalah tradisi pernikahan yang khas dari masyarakat adat Suku Sasak di Pulau Lombok. Proses ini melibatkan calon mempelai pria yang menjemput calon mempelai wanita dengan persetujuan dari pihak wanita untuk dibawa ke rumah mempelai pria (Anggraini et al., 2018). Secara terminologi, *merariq* memiliki dua makna: pertama, lari, yang merujuk pada makna harfiah, dan kedua, keseluruhan proses perkawinan menurut adat Sasak (Lukman, 2014). Sejarahwan mencatat bahwa tradisi *merariq* sudah ada sebelum pengaruh Islam masuk ke Lombok, yaitu sejak abad ke-17. Tradisi ini sangat dijaga kelestariannya, bahkan menurut dokumen dari *Cornell University*, pada tahun 1977 sekitar 95% masyarakat Sasak masih menjalankan tradisi ini, dan saat ini, sekitar 70% masyarakat masih mempertahankannya (Syamsudin, 2015).

Tradisi *merariq* dilakukan dengan melibatkan beberapa tahapan yang harus dilalui. Proses ini biasanya dimulai pada malam hari antara waktu *Maghrib* dan *Isya*, ketika calon mempelai wanita dijemput dari tempat yang telah disepakati oleh kedua calon pengantin (Amalia, 2017). Jika tradisi ini tidak dilakukan, orang tua perempuan akan merasa tersinggung, menunjukkan betapa pentingnya tradisi ini dalam masyarakat Sasak. Tahapan dalam proses *merariq* meliputi: *Mindang* (persiapan awal), *Mesejati* (penyampaian niat), *Selabar* (pertemuan awal), *Bait Wali* (persetujuan wali), *Merariq* (pembawaan calon mempelai wanita), *Bait janji* (penyampaian janji), *Merangkat* (penerimaan keluarga), *Bagawe* (perayaan komunitas), *Sorong Serah Aji Kerame* (serah terima dalam adat), *Nyongkol* (arak-arakan pengantin), dan *Bales Naen* (balas budi) (Haq & Hamdi, 2016). Proses-proses ini tidak hanya mencerminkan tata cara adat, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang mendalam, yang berkontribusi pada penguatan identitas dan persatuan dalam masyarakat Sasak.

2. Konsep nilai Pancasila

Sejak awal pembentukannya, Pancasila telah diakui sebagai ideologi yang lahir dari, oleh, dan untuk bangsa Indonesia (Farodisa et al., 2023; Malik, 2020; Sari et al., 2023). Pancasila berfungsi bukan hanya sebagai falsafah dasar negara tetapi juga sebagai pandangan hidup yang mendalam, yang dijadikan sebagai ideologi bangsa. Sebagai sebuah konsensus politik, Pancasila mengusung komitmen untuk menyatukan berbagai sikap dan pandangan demi mencapai tujuan nasional yang bersifat inklusif dan harmonis (Maulia, 2017).

Sebagai landasan falsafah bangsa, Pancasila terdiri dari lima sila yang membentuk satu kesatuan nilai yang harmonis. Setiap sila memiliki makna dan tujuan yang berbeda, namun secara

sistematis, sila-sila tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sila-sila ini meliputi nilai-nilai fundamental seperti ketuhanan, harkat dan martabat manusia, persatuan, demokrasi, dan keadilan (Lazuarni et al., 2024). Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman hidup yang berakar pada kepribadian bangsa dan berkontribusi pada pembentukan karakter serta etika berbangsa dan bernegara.

Pancasila juga mencerminkan nilai-nilai yang sesuai dengan hati nurani bangsa Indonesia. Nilai-nilai ini menjadi landasan dasar dalam kehidupan sehari-hari serta dalam praktik bernegara, karena berakar pada kepribadian dan budaya bangsa Indonesia (Syaumi & Dewi, 2022). Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat universal dan objektif tetapi juga memiliki dimensi subjektif, yakni penerapan dan dukungan dari masyarakat, pemerintah, dan negara Indonesia sendiri (Asmaroini, 2016).

Dalam konteks ini, Pancasila berfungsi sebagai panduan praktis dalam menjaga keharmonisan sosial dan keberagaman budaya di Indonesia. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan, Pancasila tidak hanya menjadi ideologi negara tetapi juga sebagai acuan moral yang menyatukan berbagai elemen dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan kekuatan Pancasila dalam membentuk identitas nasional dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

3. Nilai persatuan dalam tradisi *merariq*

Nilai persatuan sejatinya mencerminkan sifat kodrat manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Dalam konteks masyarakat yang beragam, manusia memiliki perbedaan individu, suku, ras, kelompok, golongan, dan agama. Di negara yang majemuk seperti Indonesia, perbedaan ini merupakan suatu kenyataan yang harus dihadapi, tetapi pada saat yang sama, semua elemen masyarakat diikat dalam kesatuan melalui semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” (Asmaroini, 2016). Nilai persatuan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk sikap sosial, seperti saling tolong-menolong, gotong-royong, dan kekeluargaan. Ini termasuk bergaul tanpa membedakan latar belakang kedudukan, status, kelompok, ras, suku, bangsa, atau agama; mencintai tanah air; serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Dalam konteks tradisi *Merariq*, nilai persatuan sangat kental terlihat dalam berbagai tahapan pelaksanaan upacara adat. Proses pelaksanaan *Merariq* mencerminkan nilai-nilai persatuan yang mendalam (Anggraini et al., 2018).

- a. *Merangkat*: Tahap ini menunjukkan nilai persatuan melalui sikap saling tolong-menolong dan pelaksanaan tradisi adat Sasak. Saat keluarga calon pengantin laki-laki melaksanakan *merangkat*, tetangga dan pemuda setempat datang untuk memberikan selamat dan membantu mempersiapkan acara dengan memasak bersama dan kemudian makan bersama. Ini mencerminkan solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat.
- b. *Begawe*: Pada tahap ini, nilai persatuan terlihat ketika semua orang datang untuk memberikan selamat kepada *epen gawe* (pemilik acara *begawe*). Kelompok *banjar* (komunitas lokal) bergotong-royong membantu *epen gawe* dalam melaksanakan acara. Kerja sama ini memastikan bahwa acara *begawe* dapat berjalan lancar karena dipersiapkan dan dikerjakan secara kolektif.
- c. *Nyongkolan*: Nilai persatuan tampak dalam antusiasme masyarakat yang berpartisipasi dalam *nyongkolan*, yaitu acara pengiringan pengantin sampai ke rumah orang tua pengantin. Partisipasi masyarakat dalam acara ini mencerminkan rasa kebersamaan dan dukungan terhadap pasangan pengantin.
- d. *Bales Naen* atau *Bejango*: Selain sebagai bentuk silaturahmi, *bejango* juga mengandung nilai persatuan. Hal ini terlihat ketika pihak keluarga pengantin laki-laki mengunjungi rumah orang tua pengantin perempuan untuk bertemu dan berbincang. Interaksi ini mempererat tali kekeluargaan antara kedua keluarga, yang merupakan aspek penting dalam menjaga harmoni sosial dan kebersamaan.

Melalui pelaksanaan tahapan-tahapan tersebut, tradisi *Merariq* tidak hanya memperlihatkan nilai-nilai persatuan dalam konteks upacara adat tetapi juga berfungsi sebagai media untuk memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat adat Suku Sasak.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi *Merariq* pada masyarakat adat Suku Sasak di Pulau Lombok tidak hanya merupakan praktik adat yang kaya sejarah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai persatuan yang sejalan dengan sila ketiga Pancasila. Tradisi *Merariq*, yang merupakan bentuk pernikahan adat dengan proses unik, menunjukkan bagaimana masyarakat Sasak menerapkan nilai persatuan melalui berbagai tahapan ritualnya. Pertama, tradisi *Merariq* melibatkan berbagai tahapan yang kompleks, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan upacara. Setiap tahapan, seperti *Merangkat*, *Begawe*, *Nyongkolan*, dan *Bales Naen*, mencerminkan nilai-nilai persatuan yang mendalam. Selama proses ini, masyarakat menunjukkan sikap saling tolong-menolong, gotong-royong, dan kekeluargaan, yang semuanya berkontribusi pada penguatan hubungan sosial dalam komunitas. Kedua, nilai persatuan dalam tradisi *Merariq* sangat sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila, terutama sila ketiga yang menekankan persatuan dan kesatuan. Melalui partisipasi aktif dalam acara-acara seperti *nyongkolan* dan *bales naen*, masyarakat Sasak memperkuat ikatan sosial dan meneguhkan rasa kebersamaan di tengah keberagaman. Interaksi yang terjadi selama tradisi ini mempererat hubungan antar keluarga dan komunitas, serta menjaga harmoni sosial. Ketiga, penelitian ini juga menegaskan bahwa tradisi *Merariq* berfungsi sebagai media yang efektif untuk memperkuat nilai persatuan di tengah keragaman budaya. Nilai-nilai persatuan yang diterapkan dalam tradisi ini tidak hanya menguatkan identitas lokal tetapi juga menyatukan berbagai elemen masyarakat dalam satu kesatuan yang harmonis.

Secara keseluruhan, tradisi *Merariq* di masyarakat adat Suku Sasak berperan penting dalam mempromosikan dan memperkuat nilai-nilai persatuan, yang merupakan inti dari sila ketiga Pancasila. Penelitian ini menunjukkan bagaimana tradisi lokal dapat berkontribusi pada penguatan nilai kebangsaan dalam konteks keberagaman budaya Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada tim prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah membantu dalam menyelesaikan tulisan ini.

Daftar Pustaka

- Amalia, A. R. (2017). *Tradisi Perkawinan Merariq Suku Sasak di Lombok: Studi Kasus Integrasi Agama dengan Budaya Masyarakat Tradisional* [Skripsi].
- Anggraini, N., Dahlan., & Haslan. M. (2018). Nilai-Nilai Pancasila dalam Merariq pada Masyarakat Sasak. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(1), 158–170.
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1077>
- Dala, I. M., Maemunah., & Saddam. (2021). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Adat Tutubhada Sebagai Desa Wisata*. 112–125.
- Farodisa, A. H., Ardilansari., Saddam., Maemunah., Rejeki. S., & Mayasari. D. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Meningkatkan Etika dan Moralitas pada Usia Remaja. 35–43. *Arini Hubbi Farodisa, Ardilansari Ardilansari, Saddam Saddam, Maemunah Maemunah, Sri Rejeki, Deviana Mayasari*
- Hamdani, F., & Fauzia. A. (2022). Tradisi Merariq dalam Kacamata Hukum Adat dan Hukum Islam Tradisi Merariq Dalam Kacamata Hukum Adat dan Hukum Islam. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 3(6), 433–447.
- Haq, H. S., & Hamdi, H. (2016). Perkawinan Adat Merariq Dan Tradisi Selabar Di Masyarakat Suku Sasak. *Perspektif*, 21(3), 157. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v21i3.598>

- Karlina, N. , Afandi. A., Mubin. I., & Saddam. (2021). *Pola Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Transmigrasi Dengan Masyarakat Lokal*. 155–169.
- Lazuarni, D. N., Nasution, K., Rahayu, S., Wulandari, W., Wihelmina, Y., & Siregar, W. M. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VI-B SDN 060932 Medan Amplas. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.503>
- Lukman, W. (2014). Eksistensi Perkawinan Masyarakat Suku Sasak Lombok (Merariq) Dalam Muara Pluralisme Hukum. *IUS*, 2(6), 427–444.
- Malik, A. (2020). Membumikan ideologi Pancasila melalui pendidikan Pancasila sebagai upaya membangkitkan nasionalisme. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(1), 101–108.
- Maulia, S. T. (2017). *Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila di Era Reformasi Pemahaman Konsep Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa*. 46–55.
- Pratama, B. A., & Wahyuningsih, N. (2018). Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.19604>
- Regiani, E., & Dewi, D. A. (2021). Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 30–38. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1402>
- Saddam, S. , Bidaya. J., Isnaini., Supratman., Wahyuni, D. E. M., Sulystyaningsih, N. D., & Rahmandari, I. A. (2023). Tradisi dan Adat-Istiadat Masyarakat Suku Kore Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 7(2), 1–11.
- Saddam, S., Mubin. I., Wahyuni, D. E. M., Sulystyaningsih, N. D., Rahmandari, I. A. & Risdiana. (2020). Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk ke Masyarakat Multikultural. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 136–145.
- Saddam., Maemunah., Palahuddin., Sulystyaningsih, N. D., & Rahmandari, I. A. (2021). Potensi Wisata Kampung Adat Tutubhada Desa Rendu Tutubhada Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(2), 86–94.
- Sari, J., Ardilansari., Saddam., & Rejeki, S. (2023). *Dampak Media Sosial terhadap Nilai Nilai Pancasila pada Generasi Alfa*. 540–546.
- Setyaningsih, U., & Setyadi, Y. B. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Surakarta Pada Tahun Pelajaran 2016/2017. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 1(1). <https://doi.org/10.32585/cessj.v1i1.359>
- Supriatin, A. , & N. A. R. (2017). Multikulturalisme di Indonesia dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1.
- Syamsudin. (2015). *Sistem Tradisi Londo Iha (Studi Kasus terhadap Remaja di Kec. Parado, Kab. Bima)*. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Syaumi, I. K., & Dewi, D. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1957–1963.